

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui jalur pendidikan dihasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas serta mampu melanjutkan kepemimpinan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkompeten, maka dari itu pendidikan harus senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Ihsan (2010:2) Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara.

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus terpenuhi utamanya dalam hak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan, dunia pendidikan menjadi kunci dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*long life education*), maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sistem Pendidikan di Indonesia sudah ditetapkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan negara (Hasbullah, 2015:4).

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan anak pada usia 7 tahun sampai dengan 13 tahun. Sekolah Dasar merupakan sekolah formal yang dikelola oleh pemerintah dengan penyelenggaraan selama kurun waktu 6 tahun yang dimulai dari jenjang kelas 1 sampai kelas 6 bagi siswa atau murid diseluruh Indonesia, dengan harapan dan tujuan anak-anak Indonesia menjadi seorang individu selaras dengan yang dicita-citakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Penyelenggaraan Sekolah Dasar melibatkan beberapa pihak diantaranya murid atau siswa dan guru serta berbagai sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pendidikan.

Proses pendidikan dasar berlangsung di dalam ruangan, guru berperan sebagai pendidik dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Siswa akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, jika hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru dan siswa merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses belajar mengajar.

Tugas utama dari seorang guru yaitu mentransfer atau memberikan informasi dari mata pelajaran agar siswa bisa tahu dan mengerti pada materi yang di ajarkan dan dapat di amalkan. Ihsan (2010:6) ciri-ciri dan unsur umum dalam pendidikan meliputi pertama individu kemampuannya dapat berkembang dan bermamfaat bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya, kedua melakukan usaha

yang direncanakan dalam memilih materi, strategi dan teknik penilaian yang sesuai dan ketiga dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, pendidikan formal dan non formal. Lingkungan memiliki peranan penting terhadap keberhasilan dari pendidikan.

Lingkungan yang baik mendorong lahirnya peserta didik yang baik pula begitu pula sebaliknya. Dalam ruang lingkup sekolah siswa mendapatkan pendidikan langsung dari seorang guru dan didukung oleh suasana lingkungan yang baik, sehingga tercipta kualitas peserta didik yang berakhlak mulia, dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan jalinan kerja sama atau hubungan yang baik antara guru dan siswa. Siswa sebagai pihak penerima informasi haruslah mampu menyerap informasi atau ajaran dari guru dengan baik dan benar. Maka dari itu diperlukan tingkat kecermatan dan konsentrasi dari siswa selama proses pembelajaran di ruang kelas dan di lingkungan sekolah. Siswa haruslah tetap menjaga situasi dan kondisi kelas tetap kondusif agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Suasana belajar yang baik dan menyenangkan adalah salah satu kunci dalam keberhasilan pendidikan.

Berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran di dalam ruang kelas dan di lingkungan sekolah tergantung dari metode pembelajaran dan penanaman nilai yang baik oleh seorang guru. Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, supaya mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal. Guru yang berkualitas tinggi diprediksi dan diyakini akan melahirkan *output* yang berkualitas dan sebaliknya. Guru yang baik haruslah mampu

menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas manusia secara khusus siswanya yang berakhlak mulia (Aedy 2009:51-52).

Guru sebagai pendidik serta sumber keteladanan sikap dan sifat yang baik tentu harus menjalankan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab. Guru menjalankan strategi tertentu agar melahirkan siswa yang berkualitas, guru seringkali memberikan motivasi kepada siswanya dengan tujuan siswa menjadi lebih giat dalam belajar. Agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik tidak jarang guru seringkali memberikan *reward* ataupun *punishment* kepada setiap peserta didik dengan tujuan agar menjadi lebih baik.

Guru seringkali memberikan *reward* bagi siswa yang dinilai berprestasi dan memberikan *punishment* bagi siswa yang melanggar dan lalai. Dalam pemberian *reward* dan *punishment* pada siswa itu merupakan strategi yang umum diberikan oleh guru pada siswa dengan kriteria tertentu demi menjaga suasana belajar di kelas tetap kondusif dan menyenangkan. Dengan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta adanya pemberian *reward* dan *punishment* maka siswa akan lebih mudah menangkap isi materi yang disampaikan oleh guru serta lebih bersemangat untuk selalu rajin belajar, dan memberikan efek jera bagi siswa untuk melanggar.

Profesionalisme dari seorang guru dalam memberikan *reward* kepada siswa haruslah dijunjung tinggi, bagaimanapun juga guru juga merupakan seorang manusia biasa yang pastinya melakukan kesalahan atau tindakan yang berlebihan. Pemberian *reward* kepada siswa terkait dengan prestasi ataupun pencapaian yang telah diraih memanglah penting karena prestasi yang telah diraih oleh siswa memang patut untuk diapresiasi. Pemberian *reward* memang dapat memberikan

dampak yang baik bagi tetapi hal tersebut jangan sampai menimbulkan kecemburuan dan menumbuhkan sifat kesombongan bagi siswa yang menerimanya.

Pemberian *punishment* memang tidak terlarang bahkan hal tersebut merupakan suatu kelumrahan dalam pendidikan untuk menjaga keseimbangan dan memberikan pembelajaran bagi siswa atau peserta didik untuk bertanggung jawab pada setiap perilaku dan tindakan yang dilakukannya. Pemberian *punishment* kepada peserta didik memiliki maksud ataupun tujuan tersendiri yaitu untuk memberikan efek jera kepada peserta didik dengan harapan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari.

Adanya pemberian *reward* dan *punishment* sebagai strategi pada siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang kondusif dan disiplin. Siswa yang berprestasi di kelas maka siswa tersebut akan mendapatkan *reward* dari guru berupa nilai baik, pujian, bahkan hadiah seperti peralatan sekolah dan lainnya. Sedangkan sebaliknya, jika siswa tidak disiplin di kelas maupun di luar kelas akan mendapatkan *punishment* yang sesuai dengan kesalahannya, tetapi tetap dalam hal yang positif sehingga anak tersebut jera dan tidak melakukan kesalahan itu lagi dan tidak ada kontak fisik atau kekerasan pada peserta didik karena hal itu sudah mendapatkan perlindungan hukum dari negara.

Perlindungan anak sudah di atur dalam UU No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak didalam dan di lingkungan sekolah satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang di lakukan oleh pendidik atau tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pemberian *punishment* atau *reward* kepada siswa sebenarnya memiliki maksud dan tujuan yang baik jika asalkan tidak secara berlebihan, karena jika secara berlebihan akan menimbulkan maksud yang berbeda. Contohnya jika guru memberikan *punishment* secara berlebihan kepada siswa, maka siswa akan menganggap bahwa guru tersebut membenci dirinya.

Fenomena guru dalam memberikan *punishment* akhir-akhir ini mendapat sorotan serius dari media (liputan6.com, di akses pada tanggal 24 November 2016 pukul 02.34 WIB) terdapat beberapa ketidakwajaran guru dalam memberikan *punishment* pada siswanya. Peristiwa yang terjadi di Kabupaten Jember 21 November 2016 seorang siswa di kasih hukuman (*punishment*) oleh salah satu oknum guru yang hal itu di luar kewajaran yaitu terlalu berlebihan, Salah satu siswa kelas IV di SDN Karang Kadung. Siswa tersebut diberi *punishment* untuk memakan kapur yang telah tercampur vetsin dan garam, hal itu terjadi sebanyak 5 kali.

Hasil observasi awal di SDN Telang 2 yang telah dilakukan pada tanggal 6 Februari 2017 sampai dengan tanggal 8 februari 2017, terlihat bahwa sudah ada pemberian *reward* dan *punishment* di SDN Telang 2 Kecamatan Kamal. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa selama di sekolah, contohnya yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan upacara rutin di hari senin, setiap siswa yang telat akan di panggil ke depan dan membuat barisan sendiri serta siswa yang tidak memakai peralatan upacara dengan lengkap juga disuruh untuk membuat barisan sendiri. Setelah upacara selesai siswa yang melanggar tersebut tidak diperbolehkan untuk

langsung meninggalkan tempat upacara karena guru memberikan nasehat serta penjelasan mengenai aturan yang telah mereka langgar dan disuruh untuk memilah sampah yang berserakan di sekolah setelah itu barulah siswa tersebut diperbolehkan masuk ke ruang kelasna masing-masing.

Pemberian *punishment* di dalam kelas biasanya apabila siswa menggalar aturan di dalam kelas, hukuman yang digunakan oleh guru adalah menyuruh siswa berdiri di depan kelas atau siswa itu disuruh menyanyikan lagu nasional karena kebanyakan siswa zaman sekarang sudah tidak hafal lagu-lagu nasional. Oleh karena itu salah satu guru kelas di SDN Telang 2 ini memberi hukuman seperti itu. Hal ini bisa menjadikan siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi dan akan lebih memotivasinya dalam belajar karena siswa akan malu apabila sering dihukum oleh guru dan lebih mendorong ke hal-hal yang positif dalam proses belajarnya.

Guru tersebut memberikan *reward* kepada setiap siswa yang berhasil mendapatkan nilai seratus ketika ulangan harian, setelah peneliti bertanya kepada guru ternyata salah satu fungsi dari pemberian *reward* tersebut yaitu agar anak lebih giat dalam belajar sehingga hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Pemberian *reward* oleh guru bahasa Inggris kepada siswanya tersebut dapat berupa alat tulis, jajan atau makanan, bahkan akan diberikan nilai tambahan jika memang siswa tersebut dirasa mampu. Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian relevan yang mendasari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faidy (2014) diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sebesar 0,601

yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungan adalah positif karena nilai  $r$  positif, berarti semakin sering guru memberikan reward dan punishment semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa SDN Telang 2 Kamal Bangkalan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.2.1 Adakah hubungan signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDN Telang 2 Kamal Bangkalan?
- 1.2.2 Bagaimana hubungan signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDN Telang 2 Kamal Bangkalan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDN Telang 2 Kamal Bangkalan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDN Telang 2 Kamal Bangkalan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Data yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat kepada beberapa pihak tertentu sebagai berikut:

### 1.4.1 Teoritis

- a) Untuk menambah wawasan tentang teori tentang *reward*, *punishment*, dan *motivasi belajar*
- b) Untuk acuan guru tentang pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa
- c) Untuk membimbing siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya.

### 1.4.2 Praktis

#### a) Bagi Siswa

Menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi kepada siswa dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment*.

#### b) Bagi Guru

Dapat menambah wawasan dan menjunjung tinggi profesionalisme dalam mengajar dan kehati-hatian dalam memberikan *reward* dan *punishment* pada siswanya.

#### c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang cara-cara guru dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak ada hubungan signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDN Telang 2 Kamal Bangkalan.

$H_a$  : Ada hubungan signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDN Telang 2 Kamal Bangkalan.